

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### A. Interaksi

##### A. Pengertian Interaksi

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling berpengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Dalam saling mempengaruhi ini peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan peranan peserta didik lebih banyak sebagai penerima pengaruh dan pengikut (Sukmadinata, 2009: 3).

Penulis simpulkan bahwa interaksi merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

##### B. Interaksi Edukatif sebagai Proses

Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi “interaksi yang bernilai edukatif”, yaitu interaksi yang meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Berdasarkan konsep di atas, muncul istilah guru di satu pihak dan anak didik di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi untuk mencapai tujuan bersama. Guru

bertanggung jawab untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya, sedangkan anak didik berusaha untuk mencapai tujuannya dengan bantuan dan pembinaan dari guru.

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma, norma itulah yang harus guru ajarkan kepada anak didik. Oleh karena itu, wajar bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik (Djamarah, 2010:11). Sedangkan menurut Rohani (2004: 103), proses interaksi edukatif harus ada tujuan yang dicapai, ada bahan yang mengisi proses, ada guru yang melaksanakan, ada peserta didik yang aktif mengalami, ada metode tertentu untuk mencapai tujuan dan proses interaksi tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa interaksi edukatif mempunyai tujuan untuk mendidik, mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya. Jadi dalam hal ini yang penting bukan interaksinya, tetapi tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri. Karena tujuan menjadi hal yang pokok dalam kegiatan interaksi tersebut.

## B. Guru

### 1. Pengertian Guru

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 74 tahun 2008 tentang guru dijelaskan bahwa guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Sulhan, 2011:2). Sedangkan menurut Asmani (2014), guru adalah figur inspirator dan motivator murid dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan memotivasi bagi anak didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengejar cita-cita besarnya di masa depan.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, melainkan bisa juga di masjid, rumah dan sebagainya (Djamarah, 2005: 31).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa guru adalah teladan, figur inspirator dan motivator siswa. Guru juga mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak didik agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan di masa depan.

## 2. Kedudukan Guru

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 pasal 2 ayat pertama tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar, pendidik, dan sebagai pegawai. Kedudukan yang paling utama adalah sebagai pengajar dan pendidik, yaitu sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya, guru harus menunjukkan kelakuan yang layak sebagai guru. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah, guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam sehari dimana dan kapan saja akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak didik (Nasution, 2011: 91).

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu dan bertugas sebagai pendidik, bahkan kedudukannya sungguh mulia di sisi Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 :

ذَٰلِكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَاءَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
مَا وَاللَّهِ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْ تَوَٰؤَمَّ الَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاذْشُرُوا وَأَنْشُرُوا قِيلَ وَإِ  
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِهِ

Artinya : *“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.

Ayat tersebut menjelaskan keutamaan orang-orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya. Karena orang yang beriman dan memiliki pengetahuan yang luas akan dihormati, diberi kepercayaan oleh orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa guru mempunyai kedudukan yaitu, guru bertanggung jawab dalam pengajaran, memberikan bimbingan, mengembangkan profesional guru, serta mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi generasi muda di dalam maupun di luar sekolah. Oleh karena itu keimanan seseorang yang tidak didasari atas ilmu pengetahuan tidak akan kuat. Begitu juga sebaliknya, orang yang berilmu tetapi tidak beriman ia akan tersesat.

### 3. Sifat Guru

Menurut (KBBI, 2007:1119) sifat yaitu suatu keadaan yang menurut kodratnya ada pada sesuatu (orang, benda, dan sebagainya). Jadi sifat guru adalah suatu keadaan dimana seorang guru tersebut harus mempunyai perilaku dan sikap yang bisa mencerminkan dirinya bisa dianggap layak sebagai seorang guru.

Menurut Sulhan (2011: 3-4), dijelaskan beberapa sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh seorang guru, diantaranya :

- a. Seorang guru harus memiliki kasih sayang.
- b. Seorang guru tidak terlalu banyak menuntut upah.
- c. Seorang guru harus membangun komunikasi yang harmonis sesama rekan kerja.
- d. Seorang guru menggunakan pendekatan ramah guru ramah anak, penuh simpatik, tidak menggunakan kekerasan, cacian kepada anak.
- e. Seorang guru harus bisa memberikan teladan yang baik di depan muridnya.
- f. Seorang guru harus memiliki prinsip mengakui apa perbedaan potensi dan kecerdasan yang dimiliki murid secara individual, dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya tersebut.
- g. Seorang guru memahami bakat, tabiat, dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya.
- h. Seorang guru harus bisa menjadi model, apa yang diucapkan harus bisa sesuai dengan perbuatan.

Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi tentang karakteristik seorang guru. Guru yang sukses dan bermartabat, baik dihadapan manusia, dihadapan Allah. Karakter pribadi maupun sosialnya bisa tercermin di dalam beberapa indikator yang bisa dilihat di masyarakat. Adapun indikator itu antara lain sebagai berikut :

- a. Guru hendaknya memiliki pribadi yang menyenangkan sehingga mampu membangun motivasi.
- b. Guru hendaknya memiliki jiwa ikhlas dan selalu mengembangkan energi positif, jauh dari pamrih dan pujian orang.
- c. Guru hendaknya mampu menjadi model dan teladan dalam perilaku maupun ucapan.
- d. Guru hendaknya memiliki fisik yang kuat agar bisa menjalankan tugas dengan baik.
- e. Guru hendaknya memiliki rasa kasih sayang sehingga mampu membangun konsep diri positif.
- f. Guru mampu memahami perbedaan pada setiap anak didiknya sehingga mampu mengembangkan potensi setiap individu.
- g. Guru hendaknya mampu memelihara kebersihan, baik bersih ucapan, tingkah laku maupun lingkungan.
- h. Guru hendaknya memiliki kompetensi di dalam mengajar, baik kompetensi paedagogik maupun kompetensi profesi.
- i. Guru hendaknya memiliki pandangan positif terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

- j. Guru hendaknya menjadi manusia pembelajar, yakni selalu meningkatkan keilmuan karena ilmu terus berkembang.
- k. Guru hendaknya memiliki tanggung jawab terhadap apa yang disampaikan.
- l. Guru hendaknya memiliki dedikasi, motivasi, dan loyalitas dalam bekerja.
- m. Guru hendaknya kritis dan proaktif terhadap perkembangan yang terjadi (Sulhan, 2011:7-9).
- n. Guru hendaknya inovatif, misalnya memberikan siswanya kesempatan untuk berfikir menurut pendapatnya. Dengan memberikan kesempatan siswa untuk bebas berpendapat dan bercurah pikir, guru akan lebih mudah dalam menyemaikan nilai-nilai luhur hakiki (Lusita, 2011:15).
- o. Guru hendaknya kreatif, dapat diartikan sebagai guru yang tidak pernah puas dengan apa yang disampaikan kepada peserta didik. Dia berusaha menemukan cara-cara baru untuk menemukan potensi unik siswa (Lusita, 2011:53).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa guru harus mempunyai perilaku dan sikap yang bisa mencerminkan kecerdasan baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual, karena seorang guru akan menjadi sosok yang ditiru baik perkataan maupun perbuatan. Seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang matang, serta memiliki keteguhan atau ketetapan hati baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah.

#### 4. Tugas Guru

Guru mempunyai banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru dapat di kelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan (Usman, 2011:6).

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadi dirinya sebagai orang tua kedua, harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para siswa, pelajaran apapun yang diberikan harusnya dapat menjadi motivasi bagi para siswa dalam belajar.

Tugas dan peran guru tidak terbatas di dalam masyarakat, guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Keberadaan guru merupakan faktor yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih pada era kontemporer ini.

Menurut Mahfudz (2011: 45), guru harus banyak mengakses ilmu apapun agar pengetahuannya dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa, apalagi dalam era globalisasi guru mempunyai peran strategis dalam persoalan intelektual dan moralitas. Guru harus memosisikan diri sebagai

sosok pembaharu dalam menghadapi tantangan global, guru juga berperan sebagai *agent of change* atau agen perubahan dalam pembaharuan pendidikan. Gagasan mengenai pendidikan dalam perspektif global dengan sendirinya membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dalam menata kembali keahlian profesional guru.

Menurut Asmani (2014: 39-54), ada enam tugas seorang guru, diantaranya :

a) *Educator* (pendidik)

Tugas pertama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang *educator*, ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi, dan responsive terhadap masalah kekinian sangat menunjang peningkatan kualitas ilmu guru.

b) *Leader* (pemimpin)

Guru juga sebagai pemimpin kelas. Karena itu, guru harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Sebagai pemimpin guru harus terbuka, demokratis, dan menghindari cara-cara kekerasan.

c) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru harus bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Seorang guru hanya boleh memberikan bimbingan, arahan, dan visi hidup ke depan, sehingga anak didik bersemangat mencari bakat unik dan potensi terbesarnya demi meraih impian hidup di masa depan.

d) Motivator

Sebagai seorang motivator, guru adalah psikolog yang diharapkan mampu menyelami psikolog anak didiknya, sehingga mengetahui kondisi lahir batinnya. Dari pengetahuan ini, seorang guru akan mencari motivasi model apa yang cocok bagi anak didiknya.

e) Administrator

Sebagai seorang guru, tugas administrasi sudah melekat dalam dirinya, dari mulai melamar menjadi guru, kemudian diterima dengan bukti surat keputusan yayasan, surat instruksi kepala sekolah, dan lain-lain. Urusan yang ada lingkup pendidikan formal biasanya memakai prosedur administrasi yang rapi dan tertib.

f) Evaluator

Dengan evaluasi ini, guru diharapkan lebih baik dalam segala hal yaitu kapasitas intelektualnya, integritas kepribadiannya, pendekatan metodologi pengajarannya yang lebih aktual, *performance*, menarik, dan energik.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa tugas seorang guruyaitu sebagai pendidik, pemimpin, fasilitator, motivator, administrator, dan evaluator. Disamping itu, guru juga mempunyai banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas yaitu dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

C. Siswa

1. Pengertian Siswa

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan (Djamarah, 2010: 51).

Siswa adalah organisme yang unik dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, dalam kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar dan merespons dengan tindak belajar (Dimiyati, 2009: 22).

Dalam istilah tasawuf, peserta didik sering disebut dengan “murid” atau *Thalib*. Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”, sedangkan menurut terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual. Sedangkan *Thalib* secara bahasa berarti “orang yang mencari”, sedang menurut istilah tasawuf adalah menempuh jalan spiritual, dimana harus berusaha keras menempuh diri untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid atau peserta didik dipakai pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sedangkan untuk perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa. Peserta didik untuk menjadikan dirinya dewasa, anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniah dalam suatu agama (Mujib, 2006:103).

Sedangkan dalam perspektif UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 (2011:9) tentang peserta didik, yang diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha menyeimbangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Arifin (2011: 109), anak didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing, dan memerlukan bimbingan serta pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa peserta didik atau siswa adalah obyek utama dalam proses belajar mengajar yang terlibat

dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah guna mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya sehingga memerlukan bimbingan dan arahan agar mendapatkan kehidupan yang baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

## 2. Tugas Siswa

Tugas siswa dapat dilihat dari dua aspek, yaitu :

### a. Aspek yang berhubungan dengan belajar

- 1) Kesalahan-kesalahan dalam belajar sering dilakukan oleh siswa, bukan saja karena ketidaktahuannya tetapi juga disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaannya yang salah. Hal-hal yang harus diperhatikan siswa agar belajar menjadi efektif, diantaranya : Siswa mampu menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga siswa senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencerna bahan pelajaran.
- 2) Siswa harus memiliki sifat intrinsik, yaitu dengan niat karena Allah bukan karena sesuatu yang berasal dari luar (ekstrinsik). Sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar.
- 3) Siswa mampu menyadari bahwa belajar bukan semata-mata dengan menghafal, melainkan terdapat penggunaan daya-daya mental lainnya yang harus dikembangkan sehingga memungkinkan dirinya memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan mampu memecahkan masalah.
- 4) Siswa harus senantiasa memusatkan perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap apa yang sedang dipelajari serta berusaha menjauhkan hal-hal

yang mengganggu konsentrasi tersebut sehingga terbina suasana ketertiban dan keamanan belajar bersama atau sendiri.

- 5) Jangan melalaikan waktu belajar dengan membuang-buang waktu atau bersantai-santai.
- 6) Selama mengikuti pelajaran atau diskusi dalam kelompok/kelas, siswa mampu menunjukkan partisipasi aktif dengan bertanya atau mengeluarkan pendapat, bila diperlukan.

b. Aspek yang berhubungan dengan administrasi

Aspek ini berkaitan dengan keturutsertaan siswa dalam pengelolaan ketertiban, keamanan, pemenuhan kewajiban pelaksanaan pengajaran serta keberhasilan belajar itu sendiri. Tugas siswa yang berhubungan dengan administrasi, meliputi :

- 1) Tugas dan kewajiban terhadap sekolah
  - a) Menaati tata tertib sekolah.
  - b) Membayar SPP dan segala sesuatu yang dibebankan sekolah kepadanya sesuai dengan peraturan yang berlaku.
  - c) Turut membina suasana sekolah yang aman, tertib dan tenteram, dimana suasana keagamaan menjadi dominan.
  - d) Menjaga nama baik sekolah di mana pun siswa berada.
- 2) Tugas dan kewajiban terhadap kelas
  - a) Islam dan berlomba-lomba untuk kebaikan. Senantiasa menjaga kebersihan kelas dan lingkungannya.

- b) Memelihara keamanan dan ketertiban kelas sehingga suasana belajar menjadi aman, tenteram dan nyaman.
- c) Melakukan kerja sama yang baik dengan teman sekelasnya dalam berbagai urusan dan kepentingan kelas.
- d) Memelihara, mengembangkan semangat dan solidaritas, kesatuan dan kebanggaan, serta suasana keagamaan dalam kelas sehingga memberi peluang untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam dan berlomba-lomba untuk kebaikan.

Tugas seorang siswa di sekolah dibagi menjadi 5 unsur pokok yaitu:

a. Belajar

Belajar merupakan tugas pokok seorang siswa, karena melalui belajar dapat menciptakan generasi muda yang cerdas. Tugas siswa di sekolah dibagi menjadi 3 diantaranya adalah:

- 1) Memahami dan mempelajari materi yang diajarkan
- 2) Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
- 3) Mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan mengerjakan PR jika ada PR.

b. Taat pada peraturan sekolah

Setiap sekolah memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh para siswa, demi terciptanya kondisi sekolah yang kondusif, aman, nyaman untuk siswa dalam belajar dan menjalani aktivitas selama di sekolah. Selain itu tata tertib sekolah juga sebagai patokan dan kontrol perilaku

siswa di sekolah. Jika tata tertib dilanggar maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman.

c. Patuh dan hormat kepada guru

Tugas seorang siswa di sekolah selanjutnya adalah patuh dan hormat kepada guru. Rahmat, barokah dan manfaat dari sebuah ilmu itu tergantung dari ridhonya guru. Oleh karena itu jika siswa ingin menjadi siswa yang cerdas haruslah patuh, taat dan hormat pada guru. Contoh:

- 1) Menuruti semua perintah guru.
- 2) Menghargai guru.
- 3) Memperhatikan jika diterangkan materi oleh guru.

d. Disiplin

Ada sebuah istilah “ kunci meraih sukses adalah disiplin” istilah ini memiliki makna yang kuat jika seseorang memiliki disiplin yang tinggi maka dia akan sukses. Begitu juga dengan siswa jika seorang siswa memiliki disiplin yang tinggi maka dia akan dapat meraih cita-cita yang diinginkan. Bentuk dari disiplin siswa adalah:

- 1) Disiplin dalam belajar.
- 2) Disiplin dalam sekolah.

e. Menjaga nama baik sekolah

Menjaga nama baik sekolah adalah kewajiban setiap siswa, dengan menjaga nama baik sekolah maka siswa dan sekolah akan mendapatkan nilai positif dari masyarakat. Dan jika siswa dapat memberikan prestasi bagi sekolah akan menjadi sebuah kebanggaan yang luar biasa.

Pendapat dalam “Ridwan, Ahmad F.  
<http://bksmpinh.blogspot.co.id/2012/11/tugas-siswa-di-sekolah.html>. Di  
akses pada tanggal 18 Juli 2016, pukul 19.15”.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa siswa diikutsertakan dalam menjalankan ketertiban, keamanan dan pemenuhan kewajiban di Sekolah sehingga memberikan dukungan terhadap kelancaran pelaksanaan pengajaran serta keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu, siswa harus melaksanakan tugas dan kewajiban di Sekolah dengan sebaik-baiknya.

#### D. Kedisiplinan

##### 1. Pengertian kedisiplinan

Menurut Gunawan (2014: 266) disiplin adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang, yang dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Menurut Ali (2011: 173) disiplin adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah tanpa ada pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Sikap disiplin dalam Islam sangat dianjurkan, bahkan diwajibkan. Sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan aturan-aturan atau tata tertib dengan tujuan segala tingkah lakunya berjalan sesuai dengan aturan yang ada. Apabila seseorang tidak dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, maka waktu itu akan membuat kita sendiri sengsara,

oleh karena itu kita hendaknya dapat menggunakan dan memanfaatkan waktu dengan baik, termasuk waktu di dalam belajar.

Pendapat dalam “<http://perahujagad.blogspot.co.id/2014/10/pandangan-islam-tentang-sikap-disiplin.html>(di akses pada tanggal 8 Februari pukul 15.00 WIB)”.

Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Huud ayat 112 :

بَصِيرَةً تَعْمَلُونَ بِمَا إِنَّهُ تَطْعَمُونَ وَلَا مَعَكُمْ تَابُ وَمَنْ أَمَرْتُ كَمَا فَاسَّتَقِمُّ

Artinya : *“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”*.

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa, disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Di samping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit. Karena selain bermanfaat bagi kita sendiri juga perbuatan yang dikerjakan secara kontinyu dicintai Allah walaupun hanya sedikit.

Menurut Poerwadarminta dalam buku Unaradjan (2003: 9), disiplin adalah latihan watak dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada. Sedangkan menurut Mustari (2014: 35), mengemukakan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku.

Sikap disiplin dalam Islam sangat di anjurkan, bahkan diwajibkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan. Disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada, melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Orang yang tidak mempunyai sikap disiplin pribadi sangat sulit untuk mencapai tujuan, maka anak mempunyai kewajiban dalam belajar sehingga tercermin dalam kedisiplinan penggunaan waktu, baik waktu dalam belajar ataupun waktu dalam mengerjakan tugas, serta mentaati tata tertib atau yang lainnya.

## 2. Pentingnya Kedisiplinan

Menurut Mulyasa (2012:170) perilaku negatif sebagian remaja, pelajar pada akhir-akhir ini telah melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindakan melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru juga harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self discipline*).

Untuk kepentingan tersebut guru juga harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Disiplin adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman. Disiplin juga diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan, pengembangan sikap, tingkah laku yang baik, serta dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah.

Kedisiplinan di sekolah sangatlah penting, maka dari itu kedisiplinan harus diterapkan dalam setiap sekolah, agar pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang di harapkan, serta sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut.

Setiap sekolah pasti menerapkan kedisiplinan baik bagi guru, siswa atau pun aparat sekolah, akan tetapi masih banyak siswa yang tidak mengikuti kedisiplinan di sekolah, bahkan seorang guru pun masih banyak yang tidak disiplin serta kurang menerapkan kedisiplinan, banyak hal yang harus dipahami dalam kedisiplinan yang ada di sekolah, yaitu kedisiplinan bukan hanya harus dilakukan dan diterapkan pada siswa akan tetapi kedisiplinan

harus diterapkan pada seluruh warga sekolah, baik itu siswa, guru ataupun aparat sekolah.

Banyak siswa beranggapan bahwa aturan/kedisiplinan yang diberlakukan di sekolah, hanya diterapkan pada siswa saja, serta hanya membebani siswa. Kebanyakan siswa tidak memahami akan pentingnya kedisiplinan yang di berlakukan bagi mereka, sehingga mereka merasa terbebani dan sulit mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Jika siswa memahami akan pentingnya kedisiplinan, maka siswa tidak akan merasa terbebani bahkan siswa akan senang mengikuti aturan tersebut. Sebenarnya aturan itu di buat yaitu agar siswa mempunyai sikap dan perilaku yang baik serta patuh dengan aturan yang ditetapkan.

Jadi seorang guru harus bisa menerapkan kedisiplinan bagi dirinya serta anak didiknya. Dan seorang guru pun harus bisa memberikan contoh yang baik serta mampumenerapkan kedisiplinan. Jika seorang guru tidak mampu menerapkan kedisiplinan dengan baik, maka kedisiplinan tidak akan berhasil. Pendapat dalam “Hasanah,Nidaul.

[http://www.kompasiana.com/riamin/pentingnya-kedisiplinan-siswa-di-sekolah\\_56fa9e9ff87e61310b48f25a](http://www.kompasiana.com/riamin/pentingnya-kedisiplinan-siswa-di-sekolah_56fa9e9ff87e61310b48f25a). Di akses pada tanggal 7 Juli 2016, pukul 10.30”.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Karena dengan adanya kedisiplinan, seorang siswa akan terbentuk sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin yang mengantar siswa sukses dalam belajar. Maka dari

itu, guru sebagai tolak ukur terciptanya kedisiplinan bagi siswa yang mampu menerapkan kedisiplinan dengan baik, baik dalam kegiatan pembelajaran atau pun dalam perilaku siswa.

### 3. Jenis-jenis Kedisiplinan

Menurut Syaiful (2011:205) kedisiplinan di sekolah mencakup berbagai dimensi antara lain :

- a. Kedisiplinan dalam kehadiran.
- b. Kedisiplinan pergaulan antar peserta didik.
- c. Kedisiplinan dalam kegiatan belajar dan ujian.
- d. Disiplin dalam kegiatan pengawasan anak yang ijin atau membolos.
- e. Disiplin dalam kegiatan keagamaan.
- f. Disiplin dalam pengawasan.

Menurut Ali (2011: 173) jenis-jenis kedisiplinan ada tiga jenis antara lain :

- a. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian* yaitu konsep peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin yang tinggi manakala mau duduk tenang dengan stabil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan terhadap apa yang diperintahkan guru, dan tidak boleh membantah.
- b. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive* yaitu peserta didik diberikan kebebasan seluas-luasnya di kelas dan sekolah, aturan-aturan di sekolah dilonggarkan, tidak perlu mengikat kepada peserta didik, dan peserta didik dibiarkan untuk melakukan apa saja sepanjang menurutnya baik.

- c. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab yaitu memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu harus dipertanggung jawabkan.

Menurut Bahri (2008: 31-33) disiplin dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Disiplin pribadi, yaitu pengarahan diri terhadap tujuan yang diinginkan melalui latihan dan peningkatan kemampuan. Disiplin pribadi merupakan perintah yang datang dari hati nurani disertai kerelaan untuk melakukan disiplin.
- b. Disiplin sosial, yaitu perwujudan dari adanya disiplin pribadi yang berkembang melalui kewajiban pribadi dalam hidup bermasyarakat. Disiplin sosial berawal dari tingkat kemampuan, kemauan mengendalikan diri dalam mengamalkan nilai, ketentuan, peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolah, masyarakat maupun negara.
- c. Disiplin nasional, yaitu kemampuan dan kemauan untuk mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh negara.
- d. Disiplin ilmu, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan sebagai ilmuwan.
- e. Disiplin tugas, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh atasan atau kepala sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa jenis-jenis disiplin disini pada awalnya berasal dari hati nurani yang disertai

kerelaan untuk melakukan disiplin dengan ketentuan, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, masyarakat maupun negara.

#### 4. Tujuan Kedisiplinan

Menurut Gunawan (2014: 269), ada beberapa tujuan kedisiplinan antara lain :

- a. Memberi dukungan bagi perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.
- c. Membantu siswa memahami, menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- d. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, bermanfaat baginya dan lingkungannya.

Menurut Semiawan (2009: 92), tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikembangkan. Sebaliknya, berbagai larangan ditekan akan terasa terancam, frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.

Disiplin membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan, serta membantu bagaimana mencapai apa yang diharapkan darinya tersebut. Disiplin terjadi apabila pengaruh diberikan oleh seseorang akan memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa tanpa disiplin, tanpa mengetahui apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, seorang anak pada umumnya tidak akan bertahan dalam kehidupan. Maka dari itu, kedisiplinan sangat dibutuhkan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

#### 5. Peran guru dalam mendisiplinkan siswa

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu guru harus membentuk kompetensi dan pribadi siswa. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku siswa, terutama pada jam sekolah agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang tidak disiplin.

Menurut Mulyasa (2011: 173), dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas dan mengendalikan seluruh perilaku peserta didik. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.

Menurut Mulyasa (2009: 53), dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28, dikemukakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya dalam penjelasannya dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*)

adalah para pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

a. Guru sebagai fasilitator

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa gembira, penuh semangat, cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.

b. Guru sebagai motivator

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh dari itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

c. Guru sebagai pemacu

Sebagai pemacu belajar, guru harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik, dan mengembangkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita

mereka di masa yang akan datang. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa.

d. Guru sebagai pemberi inspirasi

Sebagai pemberi inspirasi belajar, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa peran guru dalam mendisiplinkan siswa, guru harus bisa menjadi teladan atau menjadi contoh kepribadian yang baik dulu sebelum memberikan pembelajaran kepada siswa siswinya. Oleh karena itu, siswa dapat mempercayai materi yang disampaikan oleh guru dengan sungguh-sungguh dan dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan tujuan.

E. Penelitian Terdahulu

Selama penulis melakukan penelitian dan melakukan penelusuran terhadap beberapa skripsi, penulis tidak mendapatkan karya yang sama persis dengan penelitian yang akan diteliti. Namun ada beberapa karya yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Bayu Eka Andriyas (Nim: 1106010011, UMP)

Judul skripsi Pengaruh Implementasi Tata Tertib Sistim Poin Terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kroya Kabupaten

Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh-pengaruh implementasi Tata Tertib Sistem Poin Terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kroya Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini menggunakan penelitian *deskriptif kuantitatif* dimana penulis mengumpulkan data dari siswa SMA N 1 Kroya kelas XI sejumlah 32 siswa yang dipilih secara acak. Untuk metode pengumpulan datanya penulis menggunakan metode observasi, dokumentasi, angket. Sedangkan analisis data menggunakan rumus *product moment* dan aplikasi SPSS. Untuk memperkuat hasil perhitungan dengan rumus *product moment* digunakan aplikasi SPSS. Dari hasil perhitungan tersebut, maka secara signifikan Hipotesis Alternatif diterima dan Hipotesis Nihil ditolak.

Dari kedua hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Implementasi Tata Tertib Sistem Poin Terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kroya Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015.

Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada metode penelitiannya, didalam penelitian karya Bayu Eka Andryas menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang kedisiplinan siswa.

## 2. Skripsi oleh Peni Nurharnani (Nim: 0901030035, UMP)

Judul skripsi Penanaman Kedisiplinan Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) (Studi Deskriptif di SMP Negeri 1 Wanasari). Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui pelaksanaan, kendala dan upaya mengatasi kendala dalam penanaman kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Wanasari Kab.Brebes melalui pembelajaran PKn.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Subyek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PKn, guru BK dan siswa-siswi SMP Negeri 1 Wanasari.

Validitas datanya yaitu dengan memperpanjang masa observasi, pengamatan secara seksama, menggunakan referensi yang cukup dan menggunakan member chek, sedangkan teknis analisis datanya yaitu menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman kedisiplinan siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menggunakan pendekatan demokratis. Kendala yang dihadapi Pendidikan Kewarganegaraan dalam melakukan upaya penanaman kedisiplinan terdiri dari kendala internal dan eksternal. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut melalui penjelasan di forum sekolah dan dengan pendekatan personal.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada metode pengumpulan datanya menggunakan data observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Sedangkan yang akan peneliti lakukan metode pengumpulan datanya

hanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada metode penelitiannya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

### 3. Skripsi oleh Yeni Purwaningsih (Nim: 0801030014, UMP)

Judul skripsi Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Purwokerto). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui mengenai peran guru PKn dalam membina kedisiplinan siswa di SMP Negeri 8 Purwokerto.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif studi kasus. Alat pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah teknik triangulasi metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan guru PKn sebagai fasilitator, sebagai motivator, sebagai partisipan, sebagai pemberi umpan balik sudah berjalan dengan baik, walaupun masih terdapat banyak kendala baik dari internal maupun kendala eksternal. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kedisiplinan di SMP Negeri 8 Purwokerto sudah cukup baik. Saran dalam penelitian ini adalah hendaknya untuk mengatasi masalah kedisiplinan guru PKn perlu memberikan pengajaran dengan menggunakan pendekatan demokratis.

Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada metode analisis data dan metode penelitiannya. Sedangkan yang akan peneliti lakukan metode analisis

datanya menggunakan penyimpulan induktif dan metode penelitiannya deskriptif kualitatif. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada alat pengumpulan datanya dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

